

## **SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN KERJA**

Usna Aulia<sup>1\*</sup>, Usiono<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : usnaaulia13@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kecelakaan kerja merupakan ancaman serius yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja di berbagai industri. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pertolongan pertama pada kecelakaan kerja, serta apa pengaruh dari pengetahuan akan pertolongan pertama pada kecelakaan kerja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertolongan pertama pada kecelakaan kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Systematic Literature Review (SLR) dengan maksud untuk merangkum, menilai, dan menganalisis seluruh studi yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi literatur yang relevan, termasuk studi-studi yang terkait dengan tampilan dari pertolongan pertama pada kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pentingnya standar minimum dalam penyediaan pertolongan pertama dalam konteks kecelakaan kerja tidak dapat diabaikan. Hal ini meliputi ketersediaan kotak pertolongan pertama yang harus selalu tersedia atau berbentuk kit pertolongan pertama yang portabel jika diperlukan di lokasi yang berbeda. Dalam melakukan PPPK melibatkan penggunaan alat dan bahan dari kotak PPPK untuk memberikan pertolongan pertama dalam kecelakaan. Ini bisa dilakukan oleh orang awam sebelum bantuan medis ahli datang. Memahami dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja adalah kunci dalam PPPK, termasuk aspek fisik, perilaku, lingkungan, ergonomi, pengorganisasian pekerjaan, dan budaya kerja. Ini membantu meningkatkan kesiapan dalam memberikan pertolongan pertama dan kesadaran akan keselamatan di tempat kerja untuk mencegah kecelakaan.

**Kata kunci** : kecelakaan kerja, pertolongan pertama, *systematic literature review*

### **ABSTRACT**

*Workplace accidents pose a serious threat to the safety and health of employees in various industries. This journal aims to investigate the forms of first aid in workplace accidents, the impact of knowledge of first aid on workplace accidents, and the factors influencing first aid in workplace accidents. The research employs the Systematic Literature Review (SLR) method to summarize, assess, and analyze all relevant studies to answer the established research questions and identify relevant literature, including studies related to the aspects of first aid in workplace accidents. The results of this study emphasize the importance of minimum standards in providing first aid in the context of workplace accidents. This includes the availability of first aid kits that should always be accessible or in portable form if needed in different locations. First aid involves the use of tools and materials from the first aid kit to provide initial assistance in accidents. This can be carried out by laypersons before professional medical assistance arrives. Understanding the basics of occupational safety and health is crucial in first aid, including physical, behavioral, environmental, ergonomic, work organization, and work culture aspects. This enhances preparedness for providing first aid and raises awareness of workplace safety to prevent accidents.*

**Keywords** : *systematic literature review, first aid, workplace accidents*

### **PENDAHULUAN**

Kecelakaan kerja merupakan suatu permasalahan serius yang terus menerus mengancam keselamatan dan kesejahteraan pekerja di berbagai sektor industri. Dalam upaya mencegah dan mengurangi dampak negatif dari kecelakaan kerja, pertolongan pertama memiliki peran yang krusial. Pertolongan pertama adalah tindakan awal yang dilakukan untuk memberikan

bantuan medis segera kepada pekerja yang mengalami kecelakaan atau cedera selama bekerja. Meskipun penting, pemahaman tentang praktik pertolongan pertama dalam konteks kecelakaan kerja masih menjadi tantangan.(Hutagalung, 2018)

Pada konteks ini, Systematic Literature Review (SLR) menjadi instrumen yang sangat berguna untuk menjelajahi berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait pertolongan pertama pada kecelakaan kerja. Namun, hingga saat ini, terdapat beberapa gap dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang perlu diatasi:

Pertama, kurangnya Pemahaman Terperinci tentang Metode Pertolongan Pertama: Meskipun ada beberapa penelitian yang mengulas topik pertolongan pertama pada kecelakaan kerja, masih kurangnya pemahaman terperinci tentang metode dan teknik yang harus diterapkan dalam situasi-situasi kecelakaan kerja yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada upaya untuk mengisi gap ini dengan merinci praktik-praktik pertolongan pertama yang efektif dalam situasi-situasi kerja yang berbeda.

Kedua, klasifikasi dan Identifikasi Jenis Kecelakaan Kerja yang Berbeda: Terdapat perbedaan signifikan antara jenis-jenis kecelakaan kerja, dan penggunaan pertolongan pertama yang tepat sangat tergantung pada jenis kecelakaan tersebut. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum cukup memadai dalam mengklasifikasikan dan mengidentifikasi jenis-jenis kecelakaan kerja ini secara menyeluruh. Penelitian ini akan berusaha untuk mengatasi gap ini dengan menyediakan panduan yang lebih komprehensif dalam hal ini.

Ketiga, Faktor-Faktor Sosial dan Psikologis dalam Pertolongan Pertama: Selain aspek teknis, aspek sosial dan psikologis dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan kerja juga penting. Penelitian sebelumnya belum cukup memperhatikan pengaruh faktor-faktor ini terhadap efektivitas pertolongan pertama. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang faktor-faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi pemberian pertolongan pertama, sehingga dapat membantu mengisi gap pengetahuan dalam hal ini.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014, jumlah kecelakaan lalu lintas pada tahun 2013 sebanyak 100.106 kejadian dengan korban meninggal 26.416, luka berat 28.438 dan luka ringan 110.448 korban. Data dari Dinas Perhubungan dan LLAJ (Lalu Lintas dan Angkutan Jalan) Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa, jumlah kecelakaan lalu lintas dari bulan Januari hingga Oktober pada tahun 2016 di Jawa Timur mencapai 19.354 kecelakaan dengan korban meninggal dunia sebanyak 4.826, korban luka berat 1.422 dan korban luka ringan 24.657. Dari data kecelakaan Polda Jawa Timur wilayah Polrestabes Surabaya dan Pelabuhan Tanjung Perak dari bulan Januari hingga Oktober tahun 2016, jumlah kecelakaan di Surabaya sebanyak 1.072 dengan korban meninggal dunia 230, korban luka berat 128 dan luka ringan 1.112 jiwa(Anggraini et al., 2018).

Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) merupakan upaya pertolongan serta perawatan sementara bagi korban kecelakaan sebelum mereka mendapatkan perawatan lebih lanjut dari tenaga medis profesional atau paramedik. Hal ini berarti bahwa P3K tidak berfungsi sebagai pengobatan atau penanganan yang komprehensif, melainkan sebagai bantuan sementara yang diberikan oleh petugas P3K, baik yang berlatar belakang medis maupun orang awam, yang pertama kali menemui korban. Pentingnya memberikan pertolongan dengan cepat dan tepat dengan menggunakan peralatan dan sumber daya yang ada di lokasi kejadian sangat menonjol dalam konteks ini. Tindakan P3K yang dilakukan dengan benar dapat mengurangi dampak cacat atau penderitaan, bahkan menyelamatkan korban dari kemungkinan kematian. Sebaliknya, jika tindakan P3K dilakukan secara tidak benar, ini dapat memperburuk kondisi akibat kecelakaan dan bahkan dapat mengakibatkan kematian. Melalui analisis literatur sistematis yang komprehensif, jurnal ini bertujuan untuk mengisi ketiga gap di atas dan memberikan panduan yang lebih jelas dan komprehensif

tentang pertolongan pertama pada kecelakaan kerja. Dengan demikian, diharapkan jurnal ini akan menjadi sumber penting bagi para profesional, peneliti, dan praktisi dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja dan kualitas pertolongan pertama dalam berbagai lingkungan kerja

## METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan maksud untuk merangkum, menilai, dan menganalisis seluruh studi yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang mencakup perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, seleksi literatur, penyajian data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Dalam konteks penelitian yang melibatkan penggunaan peralatan dan bahan, sangat penting untuk memberikan rincian mengenai spesifikasi peralatan dan jenis bahan yang digunakan. Untuk penelitian yang bersifat kualitatif, penjelasan yang relevan tentang peran peneliti, subjek, informan, metode pengumpulan data, dan deskripsi mengenai kualitas serta keandalan data yang diperoleh harus disediakan.

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: “Bagaimana bentuk dari pertolongan pertama pada kecelakaan kerja?”. dan “Apa langkah-langkah awal yang harus diambil dalam memberikan pertolongan pertama?”

Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar menggunakan aplikasi Publish or Perish. Kata kunci yang digunakan adalah "pertolongan pertama pada kecelakaan kerja," dengan batasan artikel hingga tahun 2018.

Pada tahap ketiga, kriteria inklusi digunakan untuk mengidentifikasi literatur yang relevan, termasuk studi-studi yang terkait dengan tampilan dari pertolongan pertama pada kecelakaan kerja, serta hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal atau prosiding seminar nasional. Kemudian, literatur yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dipilih, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk tabel. Peneliti melakukan tinjauan dan analisis mendalam terutama terhadap hasil penelitian yang ada. Pada akhir penelitian, temuan dari berbagai artikel dibandingkan, dan kesimpulan diambil.

## HASIL

### Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Kerja

**Tabel 1. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja**

Penelitian dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
(Chairunnisa, 2016)	JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal	Hasil pengamatan menunjukkan bahwa PT. X telah mempersiapkan sarana evakuasi dalam bentuk tandu, dan tandu tersebut telah ditempatkan dekat dengan kotak P3K, memudahkan akses saat dibutuhkan. Selain itu, PT. X juga telah menyediakan kendaraan bermotor yang tersedia sepanjang waktu untuk proses evakuasi yang memerlukan sarana transportasi atau proses rujukan, memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan terkait sarana evakuasi dan transportasi dalam konteks P3K.

---

(Tambipi et al., 2020)

Journal of Muslim Community  
Health (JMCH)

Kesimpulan dari penelitian ini adalah  
sebagai berikut:

1. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) di perusahaan tersebut melibatkan 5 petugas P3K yang bertugas di lapangan atau bagian produksi dengan tingkat potensi bahaya yang bervariasi dari sedang hingga tinggi. Hal ini telah sesuai dengan standar yang diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor: PER.15/MEN/VIII/2008. Namun, penelitian menemukan bahwa kurangnya pemantauan dari Inspektur, yang bertanggung jawab atas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3LH), belum sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.
2. Terkait dengan pelatihan P3K, hampir semua petugas P3K di perusahaan PT. Industri Kapal Indonesia belum pernah mengikuti pelatihan P3K, sebagaimana dibuktikan dengan ketiadaan sertifikat pelatihan. Dari kelima petugas P3K, hanya dua di antaranya yang pernah mengikuti pelatihan P3K, namun mereka tidak dapat menunjukkan sertifikat pelatihan tersebut karena lupa tempat penyimpanannya dan tidak memiliki buku kegiatan sebagai petugas P3K. Hal ini tidak sesuai dengan standar Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor: PER.15/MEN/VIII/2008 dan Keputusan Direktur Jendral Pembinaan dan Pengawasan Ketenagakerjaan, 2009 Nomor: Kep.53/DJPPK/VIII/2009, yang mewajibkan petugas P3K di tempat kerja memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bidang P3K.

(Peate, 2008)	Nursing and Residential Care	<p>Hasil penelitian ini menerangkan bahwa Terdapat standar minimum yang ditetapkan terkait dengan penyediaan pertolongan pertama. Paling tidak, sebuah kotak pertolongan pertama harus tersedia dengan mudah sepanjang waktu, atau jika melibatkan aktivitas di luar lokasi, kit pertolongan pertama harus berbentuk kit perjalanan. Tidak ada daftar wajib untuk barang-barang yang harus ada dalam kotak pertolongan pertama, namun, Dokumen Panduan Kode Praktek yang Disetujui untuk Pertolongan Pertama memberikan panduan ketika tidak ada risiko khusus. Tabel 1 memberikan isi minimum dari kotak pertolongan pertama.</p> <p>Kotak pertolongan pertama harus:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperiksa dan diperiksa secara teratur, serta stok yang kadaluwarsa dibuang dan diganti.</li> <li>• Diisi ulang setelah digunakan.</li> <li>• Tetap bersih, bebas debu, dan terlindungi dari kelembaban.</li> <li>• Disediakan dengan mudah dan dapat diakses oleh orang yang tidak berwenang (misalnya, pengunjung atau pengguna layanan). Kotak pertolongan pertama biasanya berwarna hijau dengan tanda salib putih.</li> <li>• Bersifat portabel dan tidak boleh dikunci.</li> </ul> <p>Pengusaha memiliki kewajiban umum untuk memastikan bahwa mereka memberikan penyediaan pertolongan pertama yang memadai bagi karyawan mereka jika terluka atau sakit saat bekerja. Juga, wajib untuk memberi tahu karyawan mengenai penyediaan pertolongan pertama yang telah disediakan untuk mereka. Mereka harus memasang papan informasi yang menunjukkan di mana orang-orang pertolongan pertama atau orang yang ditunjuk berada, serta tempat penyimpanan kotak pertolongan pertama. Penting untuk mengingat bahwa pengaturan khusus harus dibuat untuk karyawan yang memiliki kesulitan membaca atau berbicara dalam bahasa yang berbeda.</p>
(Agyekum et al., 2022)	Merits	<p>Hasil penelitian ini mengatakan bahwa untuk menjelajahi teknologi saat ini yang penting untuk kesehatan dan keselamatan di industri konstruksi Ghana. Dalam mencapai tujuan ini, tiga tujuan khusus ditetapkan: (1) mengidentifikasi teknologi kesehatan dan keselamatan saat ini yang penting dalam industri konstruksi Ghana; (2) mengevaluasi</p>

tingkat penggunaan teknologi kesehatan dan keselamatan saat ini dalam industri konstruksi Ghana; (3) mengidentifikasi hambatan-hambatan terhadap adopsi teknologi kesehatan dan keselamatan saat ini dalam industri konstruksi. Temuan menunjukkan bahwa di antara teknologi saat ini yang penting untuk kesehatan dan keselamatan dalam industri konstruksi Ghana adalah perangkat keamanan yang dapat dikenakan, sistem informasi geografis, teknologi sensor, realitas virtual, dan BIM (Building Information Modeling). Temuan ini juga mengungkapkan tingkat penggunaan teknologi kunci yang moderat. Di antara hambatan-hambatan untuk adopsi teknologi ini dalam konteks kesehatan dan keselamatan dalam industri konstruksi Ghana adalah faktor-faktor seperti "biaya berlebih terkait dengan pengadaan teknologi baru", "budaya inovasi yang lemah", "kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kerja dalam menyesuaikan diri dengan teknologi", "ketidaksetujuan terhadap perubahan dengan tenaga kerja yang menua", dan "dukungan pemerintah dan peraturan yang minim atau tidak ada untuk penggunaan teknologi tersebut".

(Angraini et al., 2018) Journal of Community Engagement in Health

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (PPPK) adalah tindakan yang dilakukan segera dan dengan tepat oleh seseorang untuk membantu pemulihan kondisi seseorang yang mengalami kecelakaan. PPPK memiliki tujuan, prinsip, dan pedoman yang harus dipahami oleh penolong untuk memperbaiki keadaan korban, bukan memperburuknya. Hal ini karena banyak orang cenderung panik dan kehilangan fokus dalam situasi kecelakaan karena ketakutan mereka sendiri.

Dalam melakukan PPPK, penolong perlu dilengkapi dengan alat dan bahan yang digunakan untuk merawat luka korban secepat mungkin. Biasanya, alat dan bahan ini tersedia dalam kotak PPPK, yang biasanya berukuran cukup kecil sehingga mudah dibawa dalam perjalanan. Kecelakaan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, dan PPPK bisa dilakukan oleh orang awam sebelum perawatan medis ahli.

Salah satu penyebab kecelakaan yang berbahaya adalah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3). Setiap jenis B3 memiliki dampak yang berbeda pada korban, tetapi bahkan dampak yang ringan pun dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, penting untuk menghindari

---

(Herlinawati & Azhari, JURNAL KESEHATAN 2020)

penyebab kecelakaan, termasuk B3, sebisa mungkin. Meskipun B3 bisa berbahaya, dengan pengelolaan yang tepat, dampak negatifnya dapat dihindari. B3 bahkan bisa dimanfaatkan untuk kebaikan manusia jika dikelola dengan benar. Manusia perlu bijaksana dalam mengelola lingkungan dan diri sendiri untuk menjaga kesehatan dan keselamatan semua orang.

Hasil penelitian dan analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara sikap dan perilaku Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lila Nur Azkia yang juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dan perilaku P3K.bn

Sikap mencerminkan kesiapan seseorang untuk merespons suatu objek dengan cara tertentu. Sikap bisa mengambil bentuk positif dan negatif, termasuk rasa suka atau tidak suka, kecenderungan untuk mendekati atau menghindari situasi, objek, orang, kelompok, dan norma sosial.

Menurut teori Green, perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, salah satunya adalah faktor predisposisi, yang dapat memfasilitasi atau mempengaruhi terjadinya perilaku seseorang. Salah satu elemen predisposisi ini adalah sikap.

Ketidakhubungan antara sikap dan perilaku P3K disebabkan oleh fakta bahwa meskipun individu dengan sikap positif mungkin memiliki dorongan dan empati yang tinggi untuk melakukan P3K, namun hal ini tidak selalu mengarah pada pelaksanaan P3K yang efektif dalam praktiknya. Karyawan dengan sikap positif dan karyawan dengan sikap negatif terhadap P3K memiliki tingkat kemungkinan yang hampir sama untuk tidak melakukan tindakan P3K di tempat kerja. Selain itu, memiliki sikap positif belum menjamin bahwa seseorang akan berhasil dalam menjalankan P3K dengan benar. Oleh karena itu, sikap mungkin bukan faktor penentu yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku seseorang terkait dengan P3K.

(Mckenna, 1981)	Journal of Occupational Accidents,	<p>Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Dua hipotesis diambil dari hasil penelitian di Kanada dan kritik terhadap penelitian tersebut:</p> <p>(a) Sebelum pelatihan, sukarelawan akan memiliki frekuensi kecelakaan cedera yang lebih rendah daripada subjek kontrol yang dipasangkan.</p> <p>(b) Setelah pelatihan, frekuensi kecelakaan cedera subjek eksperimental akan lebih lanjut berkurang dibandingkan dengan subjek kontrol.</p> <p>Hipotesis pertama jelas terbantah. Para sukarelawan yang mengikuti pelatihan memiliki catatan kecelakaan cedera yang lebih buruk sebelum pelatihan daripada subjek kontrol dalam periode waktu yang sama.</p>
(Atherley et al., 1973)	Royal Society of Health Journal	<p>Dalam ringkasan, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:</p> <p>(a) Pengetahuan tentang kursus (efektivitas) Sebagian besar peserta pelatihan melaporkan peningkatan pengetahuan mereka tentang pertolongan pertama, dengan mayoritas merasa mampu menangani situasi darurat pertolongan pertama. Meskipun begitu, sebagian dari mereka yang tidak mengikuti pelatihan juga merasa cukup efektif dalam situasi darurat. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan pengetahuan dan efektivitas individu dalam menghadapi keadaan darurat, dengan sebagian peserta juga belajar tentang keselamatan dan pencegahan kecelakaan.</p> <p>(b) Keselamatan dan pencegahan kecelakaan Sebagian responden melaporkan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati baik di tempat kerja maupun di luar pekerjaan setelah pelatihan pertolongan pertama. Hal ini memiliki implikasi positif karena menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan kesadaran akan keselamatan dan pencegahan kecelakaan.</p> <p>(c) Perilaku yang relevan dengan keselamatan Sejumlah responden yang telah menerima pelatihan menyatakan bahwa mereka menggunakan sabuk pengaman, menunjukkan perubahan positif dalam perilaku keselamatan. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak lebih lanjut dari pelatihan pertolongan pertama terhadap perilaku keselamatan individu.</p> <p>Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa pelatihan</p>

		<p>pertolongan pertama dapat berdampak positif pada pengetahuan, kesadaran keselamatan, dan perilaku keselamatan individu. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak jangka panjang dari pelatihan ini dan apakah manfaatnya dapat meluas kepada semua orang yang mengikuti pelatihan serupa.</p>
(Hutagalung, 2018)	Google Scholar	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani. Dengan keselamatan dan kesehatan kerja maka para pihak diharapkan tenaga kerja dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman serta mencapai ketahanan fisik, daya kerja, dan tingkat kesehatan yang tinggi. Perawat merupakan petugas kesehatan dengan presentasi terbesar dan memegang peranan penting dalam pemberian pelayanan kesehatan. Dalam menjalankan tugasnya perawat berisiko mengalami gangguan kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Oleh karena itu, perlunya pemahaman mengenai dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja. Dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja yang meliputi, sehat, kesehatan kerja, risiko dan hazard dalam pemberian asuhan keperawatan (somatik, perilaku, lingkungan, ergonomik, pengorganisasian pekerjaan, budaya kerja).</p>
(Putra, 2017)	Higeia Journal of Public Health Research and Development	<p>Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Untuk mencegah kecelakaan, langkah efektif pertama adalah memperbaiki manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja. Setelah manajemen K3 ditingkatkan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber-sumber penyebab kecelakaan, meramalkan gejala yang mungkin muncul, dan menghindari kontak dengan potensi risiko di tempat kerja (Saurin, 2015). Dengan melakukan ini, kerugian akibat kecelakaan kerja dapat diminimalkan sebanyak mungkin.</p> <p>Pratomo (2013) menjelaskan bahwa ketidakmencapaian pemenuhan pemeriksaan keselamatan berdampak pada kondisi dan tindakan substandar yang tidak terdeteksi. Kondisi dan tindakan substandar yang tidak teridentifikasi dan terjadi berulang kali dapat memicu kecelakaan kerja. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan inspeksi yang belum optimal untuk meningkatkan efektivitas inspeksi sebagai bagian dari upaya mencegah kecelakaan kerja.</p>

(Swaputri, 2013)

Jurnal Kesehatan Masyarakat

Dari hasil penelitian kecelakaan luar tempat kerja dapat disimpulkan bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi saat perjalanan menuju tempat kerja di pagi hari dengan jenis kecelakaan adalah tertabrak oleh kendaraan lain, kelainan berupa patah tulang dan keluhan ringan berupa memar, lecet dan pegal, kondisi jalan yang berlubang dan menikung menjadi penyebab kecelakaan.

Saran yang dapat diberikan adalah: bagi perusahaan diharapkan menyediakan manual Sistem Manajemen K3 yang mudah didapat oleh semua personil, melaksanakan pelatihan K3, penyebaran informasi K3 hendaknya lebih ditingkatkan, mengontrol dan memperbaiki sarana prasarana yang telah menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja dan tempat-tempat yang berpotensi besar untuk terjadinya kecelakaan kerja tersebut, seperti kondisi lantai dan kondisi mesin.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan PT. X. Dalam pengamatan yang dilakukan, beberapa temuan penting telah diidentifikasi.

Pertama, PT. X telah mengantisipasi kebutuhan untuk evakuasi darurat dengan menyiapkan sarana evakuasi berupa tandu. Tandu ini ditempatkan dekat dengan kotak P3K, memudahkan akses saat dibutuhkan. Hal ini mencerminkan upaya perusahaan untuk memenuhi persyaratan terkait sarana evakuasi dan transportasi dalam konteks K3.

Kedua, perusahaan telah menunjuk 5 petugas P3K yang bertugas di lapangan atau bagian produksi. Mereka memiliki tingkat potensi bahaya yang bervariasi. Meskipun jumlah dan penunjukan petugas P3K sudah sesuai dengan standar yang diatur dalam peraturan, temuan menunjukkan bahwa ada kurangnya pemantauan dari Inspektor yang bertanggung jawab atas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3LH). Hal ini perlu diperbaiki untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Ketiga, terkait dengan pelatihan P3K, hampir semua petugas P3K di perusahaan PT. X belum pernah mengikuti pelatihan P3K. Ini tidak sesuai dengan standar yang mengharuskan petugas P3K memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bidang P3K. Perbaikan dalam pelatihan dan sertifikasi P3K diperlukan untuk memastikan petugas P3K memiliki kompetensi yang diperlukan.

Keempat, penelitian juga mengungkapkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara sikap individu terhadap P3K dan perilaku mereka. Sikap positif tidak selalu menghasilkan pelaksanaan P3K yang efektif. Ini menyoroti kompleksitas faktor yang memengaruhi perilaku terkait dengan keselamatan.

Selain itu, penelitian juga mencatat bahwa pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran keselamatan, dan perilaku keselamatan individu. Namun, dampak jangka panjang dari pelatihan ini masih perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami apakah manfaatnya berkelanjutan.

Terakhir, manajemen K3 di lingkungan kerja perlu ditingkatkan untuk mengidentifikasi dan mengatasi sumber penyebab kecelakaan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kecelakaan sering terjadi saat perjalanan menuju tempat kerja, terutama dalam kondisi jalan yang buruk. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperbaiki kondisi jalan di sekitar tempat kerja.

### Pengaruh Pemahaman Tentang Metode Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja

Berdasarkan 11 artikel yang diseleksi peneliti menemukan 4 artikel yang memuat tentang pengaruh pengetahuan dan pemahaman tentang metode pertolongan pertama pada kecelakaan kerja.

**Tabel 2. Pengaruh Pemahaman Metode Pertolongan Pertama pada Kecelakaan**

Peneliti dan Tahun	Pengaruh Pemahaman Tentang Metode Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja
(Herlinawati & Azhari, 2020)	Ketidakhubungan antara sikap dan perilaku P3K disebabkan oleh fakta bahwa meskipun individu yg memiliki sedikit pengetahuan akan pertolongan pertama mungkin memiliki dorongan dan empati yang tinggi untuk melakukan P3K, namun hal ini tidak selalu mengarah pada pelaksanaan P3K yang efektif dalam praktiknya. Sedangkan karyawan yang tidak memiliki pengalaman P3K cenderung tidak bisa melakukan pertolongan pertama sama sekali. Selain itu, memiliki sikap positif belum menjamin bahwa seseorang akan berhasil dalam menjalankan P3K dengan benar. Oleh karena itu, sikap mungkin bukan faktor penentu yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku seseorang terkait dengan P3K
(Mckenna, 1981)	Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Dua hipotesis diambil dari hasil penelitian di Kanada dan kritik terhadap penelitian tersebut: (a) Sebelum pelatihan, sukarelawan akan memiliki frekuensi kecelakaan cedera yang lebih rendah saat bekerja daripada subjek kontrol yang dipasangkan. (b) Setelah pelatihan, frekuensi kecelakaan cedera saat bekerja subjek eksperimental akan lebih lanjut berkurang dibandingkan dengan subjek kontrol
(Atherley et al., 1973)	dalam penelitian ini dikatakan bahwa sebagian besar peserta pelatihan melaporkan peningkatan pengetahuan mereka tentang pertolongan pertama, dengan mayoritas merasa mampu menangani situasi darurat pertolongan pertama. Meskipun begitu, sebagian dari mereka yang tidak mengikuti pelatihan juga merasa cukup efektif dalam situasi darurat. Sebagian responden melaporkan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati baik di tempat kerja maupun di luar pekerjaan setelah pelatihan pertolongan pertama. Hal ini memiliki implikasi positif karena menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan kesadaran akan keselamatan dan pencegahan kecelakaan. Sejumlah responden yang telah menerima pelatihan menyatakan bahwa mereka menggunakan sabuk pengaman, menunjukkan perubahan positif dalam perilaku keselamatan. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak lebih lanjut dari pelatihan pertolongan pertama terhadap perilaku keselamatan individu.
(Hutagalung, 2018)	Penelitian ini menjelaskan perlunya pemahaman mengenai dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja. Dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja yang meliputi, sehat, kesehatan kerja, risiko dan hazard dalam pemberian asuhan keperawatan (somatik, perilaku, lingkungan, ergonomik, pengorganisasian pekerjaan, budaya kerja).

### PEMBAHASAN

Adapun pertanyaan pertama Bagaimana bentuk dari pertolongan pertama pada kecelakaan kerja Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat standar minimum yang telah ditetapkan terkait dengan penyediaan pertolongan pertama. Minimalnya, sebuah kotak pertolongan pertama harus selalu tersedia, atau jika melibatkan aktivitas di lokasi yang berbeda, maka kit pertolongan pertama yang bersifat portabel harus digunakan. Tidak ada daftar yang bersifat wajib mengenai barang-barang yang harus ada dalam kotak pertolongan pertama, meskipun Panduan Kode Praktek yang Disetujui untuk Pertolongan Pertama. memberikan panduan ketika tidak ada risiko khusus yang terlibat. Sebagai panduan, Tabel 1 menyajikan konten minimum yang

seharusnya ada dalam kotak pertolongan pertama. Kotak pertolongan pertama harus (Peate, 2008). Pertama, Rutin diperiksa dan dicontrol, serta stok yang sudah kadaluwarsa harus dibuang dan diganti. Kedua, diisi ulang setelah digunakan. Ketiga, dijaga agar tetap bersih, bebas debu, dan terlindungi dari kelembaban. Keempat, mudah diakses oleh orang-orang yang tidak memiliki izin (seperti pengunjung atau pengguna layanan). Kotak pertolongan pertama biasanya berwarna hijau dengan tanda salib putih. Kelima, bersifat portabel dan tidak boleh dikunci.

Pengusaha memiliki tanggung jawab umum untuk memastikan bahwa mereka menyediakan penyediaan pertolongan pertama yang memadai bagi karyawan mereka jika karyawan mengalami cedera atau sakit saat bekerja. Tidak hanya itu Perusahaan haruslah mempersiapkan sarana evakuasi dalam bentuk tandu, dan tandu tersebut telah ditempatkan dekat dengan kotak P3K, memudahkan akses saat dibutuhkan. Selain itu, perusahaan juga harus menyediakan kendaraan bermotor yang tersedia sepanjang waktu untuk proses evakuasi yang memerlukan sarana transportasi atau proses rujukan, memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan terkait sarana evakuasi dan transportasi dalam konteks P3K (Chairunnisa, 2016). Selain itu, peraturan mewajibkan pengusaha untuk memberi tahu karyawan mengenai penyediaan pertolongan pertama yang telah mereka sediakan. Mereka harus memasang papan informasi yang menunjukkan di mana petugas pertolongan pertama atau orang yang ditunjuk berada, serta tempat penyimpanan kotak pertolongan pertama. Perlu diingat bahwa pengaturan khusus harus dibuat untuk karyawan yang memiliki kesulitan membaca atau berbicara dalam bahasa yang berbeda.

Kemudian pada pertanyaan kedua Apa langkah-langkah awal yang harus diambil dalam memberikan pertolongan pertama? Menurut (Anggraini et al., 2018) Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (PPPK) adalah tindakan yang dilakukan segera dan dengan tepat oleh seseorang untuk membantu pemulihan kondisi seseorang yang mengalami kecelakaan. PPPK memiliki tujuan, prinsip, dan pedoman yang harus dipahami oleh penolong untuk memperbaiki keadaan korban, bukan memperburuknya. Hal ini karena banyak orang cenderung panik dan kehilangan fokus dalam situasi kecelakaan karena ketakutan mereka sendiri. Dalam melakukan PPPK, penolong perlu dilengkapi dengan alat dan bahan yang digunakan untuk merawat luka korban secepat mungkin. Biasanya, alat dan bahan ini tersedia dalam kotak PPPK, yang biasanya berukuran cukup kecil sehingga mudah dibawa dalam perjalanan. Kecelakaan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, dan PPPK bisa dilakukan oleh orang awam sebelum perawatan medis ahli. Oleh karena itu, perlunya pemahaman mengenai dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja. Dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja yang meliputi, sehat, kesehatan kerja, risiko dan hazard dalam pemberian asuhan keperawatan (somatik, perilaku, lingkungan, ergonomik, pengorganisasian pekerjaan, budaya kerja). (Hutagalung, 2018).

Pengetahuan akan metode pertolongan pertama sangat berpengaruh sebagaimana di jelaskan di atas Ketidakhubungan antara sikap dan perilaku P3K dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa meskipun individu dengan pengetahuan terbatas tentang pertolongan pertama mungkin memiliki dorongan dan empati yang tinggi untuk melakukan P3K, hal ini tidak selalu menghasilkan pelaksanaan P3K yang efektif dalam praktik sehari-hari. Sebaliknya, karyawan yang tidak memiliki pengalaman P3K mungkin sama sekali tidak dapat memberikan pertolongan pertama. Selain itu, memiliki sikap positif terhadap P3K belum menjamin bahwa seseorang akan berhasil dalam menjalankan P3K dengan benar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap mungkin bukan faktor penentu yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku seseorang terkait dengan P3K.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua hipotesis yang diambil dari hasil penelitian di Kanada dan kritik terhadap penelitian tersebut adalah Sebelum pelatihan, sukarelawan memiliki frekuensi kecelakaan cedera yang lebih rendah saat bekerja daripada subjek kontrol

yang dipasangkan. Setelah pelatihan, frekuensi kecelakaan cedera saat bekerja subjek eksperimental akan lebih lanjut berkurang dibandingkan dengan subjek kontrol.

Dalam penelitian ini, sebagian besar peserta pelatihan melaporkan peningkatan pengetahuan mereka tentang pertolongan pertama, dengan mayoritas dari mereka merasa mampu menangani situasi darurat pertolongan pertama. Namun, sebagian dari mereka yang tidak mengikuti pelatihan juga merasa cukup efektif dalam situasi darurat. Sebagian responden melaporkan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati baik di tempat kerja maupun di luar pekerjaan setelah pelatihan pertolongan pertama. Hal ini memiliki implikasi positif karena menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan kesadaran akan keselamatan dan pencegahan kecelakaan.

Sejumlah responden yang telah menerima pelatihan menyatakan bahwa mereka menggunakan sabuk pengaman, menunjukkan perubahan positif dalam perilaku keselamatan. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak lebih lanjut dari pelatihan pertolongan pertama terhadap perilaku keselamatan individu.

## KESIMPULAN

Pentingnya standar minimum dalam penyediaan pertolongan pertama dalam konteks kecelakaan kerja tidak dapat diabaikan. Hal ini meliputi ketersediaan kotak pertolongan pertama yang harus selalu tersedia atau berbentuk kit pertolongan pertama yang portabel jika diperlukan di lokasi yang berbeda. Sementara tidak ada daftar yang bersifat wajib mengenai barang-barang yang harus ada dalam kotak pertolongan pertama, panduan dari Panduan Kode Praktek yang Disetujui untuk Pertolongan Pertama memberikan pedoman berharga. Kotak pertolongan pertama juga perlu dijaga secara berkala dengan memeriksa stok yang mungkin sudah kadaluwarsa dan menggantinya. Pengusaha memiliki tanggung jawab untuk memastikan penyediaan pertolongan pertama yang memadai bagi karyawan jika terjadi cedera atau sakit saat bekerja. Mereka juga harus mempersiapkan sarana evakuasi seperti tandu yang ditempatkan dekat dengan kotak P3K dan kendaraan bermotor yang tersedia sepanjang waktu untuk evakuasi atau rujukan yang memerlukan transportasi. Terlebih lagi, peraturan mewajibkan pengusaha untuk memberi tahu karyawan tentang penyediaan pertolongan pertama yang telah disediakan dengan papan informasi yang menunjukkan lokasi petugas pertolongan pertama dan tempat penyimpanan kotak pertolongan pertama.

Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (PPPK) adalah tindakan yang dilakukan secara cepat dan akurat oleh seseorang untuk membantu pemulihan korban kecelakaan. PPPK memiliki tujuan, prinsip, dan pedoman yang penting untuk dipahami oleh penolong, dengan fokus pada memperbaiki kondisi korban daripada memperburuknya. Situasi kecelakaan seringkali membuat banyak orang panik dan kehilangan fokus karena ketakutan mereka sendiri. Dalam pelaksanaan PPPK, penolong perlu dilengkapi dengan alat dan bahan yang diperlukan untuk merawat luka korban sesegera mungkin. Alat dan bahan ini biasanya tersedia dalam kotak PPPK, yang berukuran kompak sehingga mudah dibawa saat bepergian. Kecelakaan dapat terjadi tanpa peringatan, kapan saja, dan di mana saja. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat umum untuk memiliki pemahaman dasar mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini mencakup pemahaman mengenai beragam aspek seperti kesehatan fisik, kesehatan lingkungan kerja, identifikasi risiko dan bahaya, serta penerapan prinsip ergonomi dan organisasi pekerjaan yang baik. Pemahaman ini diperlukan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif, mencakup aspek-aspek somatik, perilaku, lingkungan kerja, ergonomi, pengorganisasian pekerjaan, dan budaya kerja.

Pengetahuan pertolongan pertama yang baik sangat penting. Sikap tidak selalu mencerminkan tindakan yang efektif dalam pertolongan pertama. Pengetahuan dan pelatihan

dapat meningkatkan efektivitas dalam menangani keadaan darurat. Studi ini menunjukkan bahwa peserta yang mendapatkan pelatihan pertolongan pertama mengalami peningkatan pengetahuan dan perilaku keselamatan. Namun, masih perlu penelitian lebih lanjut mengenai dampak pelatihan pertolongan pertama terhadap perilaku keselamatan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir dan akhirnya selesailah artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar kedepannya penulis bisa membuat artikel yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agyekum, K., Pittri, H., Botchway, E. A., Amudjie, J., Kumah, V. M. A., Kotei-Martin, J. N., & Oduro, R. A. (2022). Exploring the Current Technologies Essential for Health and Safety in the Ghanaian Construction Industry. *Merits*, 2(4), 314–330. <https://doi.org/10.3390/merits2040022>
- Anggraini, N. A., Mufidah, A., Putro, D. S., Permatasari, I. S., Putra, I. N. A., Hidayat, M. A., Kusumaningrum, R. W., Prasiwi, W. F., & Suryanto, A. (2018). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2), 21–24. <https://doi.org/10.30994/jceh.v1i2.10>
- Atherley, G. R. C., Hale, A. R., & Mckenna, S. P. (1973). The Prevention of Accidents at Work. *Royal Society of Health Journal*, 93(4), 192–194. <https://doi.org/10.1177/146642407309300406>
- Chairunnisa. (2016). Analisis Mitigasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(April), 108–118.
- Herlinawati, H., & Azhari, T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Karyawan Gedung E Bagian Benang. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1040–1047. <https://doi.org/10.38165/jk.v9i1.72>
- Hutagalung, A. O. (2018). Konsep Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Google Scholar*, 1((3)), 1–7. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/4bdne>
- Mckenna, S. P. (1981). *Else&r*. 3.
- Peate, I. (2008). Safety in the care home: first aid at work. *Nursing and Residential Care*, 10(8), 397–400. <https://doi.org/10.12968/nrec.2008.10.8.30631>
- Putra, D. P. (2017). Penerapan Inspeksi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 73–83.
- Swaputri, E. (2013). Analisis Penyebab Kecelakaa Kerja. *Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 37–43.
- Tambipi, F. J., Multazam, A., & Ikhtiar, M. (2020). Penerapan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Kontruksi Kapal Di Kota Makassar. *Journal of Muslim Community ...*, 96–106. <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/article/view/247>